

**PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM
MENGEMBANGKAN TRADISI MANGANAN SEBAGAI
WUJUD INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN
LOKAL DI DESA SEMBUNG PARENGAN TUBAN**

¹ Zeni Faridah, ² Ahmad Ainur Rizqi, M. ³ Abdul Hamid

^{1,2,3}STAI Senori Tuban, Indonesia

Email: zenifaridah@staisenorituban.ac.id, ahmadainurizqi@staisenorituban.ac.id,
hamidaltubani@gmail.com

<i>Article Info</i>	<i>Abstrack</i>
Article History Received : 12 April 2025 Revised : 16 June 2025 Accepted : 15 July 2025 Available online 25 July 2025, Page 163-175	<i>This study examines community empowerment by integrating Islamic values into the local wisdom of the Manganan tradition in Sembung Village, Parengan, Tuban. The Manganan tradition, a long-standing cultural practice rooted in communal togetherness and gratitude, has become an effective means of strengthening social cohesion and fostering religious awareness. Using the Participatory Action Research (PAR) method, this research highlights how Islamic teachings are embedded in the rituals, symbols, and communal activities of Manganan, transforming it into a platform for moral education, spiritual development, and community solidarity. The findings show that integrating Islamic values with local traditions not only preserves cultural heritage but also fosters active community participation, cooperation (gotong royong), and the internalization of religious values in daily life. This synergy between religion and culture contributes significantly to sustainable community development and the revitalization of local identity.</i>
Keywords: <i>Community empowerment, Islamic values, local wisdom, Manganan tradition, cultural integration</i>	



Copyright:©2025. The Authors Journal of Innovation and Contribution to Community Service is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada di sekitarnya. Menurut Syamhari, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah integrasi nilai-nilai lokal dan agama (Syamhari & Suryadi, 2022). Di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi, banyak masyarakat yang menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya atau tradisi dan nilai-nilai lokal mereka, salah satunya ialah tradisi “manganan”.

Tradisi adalah kegiatan yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang kita dan biasanya dilakukan oleh penduduk setempat melalui sebuah ritual. Tradisi ini merupakan kebiasaan lama yang telah mengakar dalam kegiatan sehari-hari suatu kelompok masyarakat. Agar tidak punah, pengetahuan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Anisatun

menjelaskan bahwa pengetahuan, gagasan, adat istiadat, praktik, dan hal-hal lain yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya termasuk cara penyampaian pengetahuan tersebut umumnya dianggap sebagai tradisi. Tradisi adalah praktik sosial yang diwariskan dari nenek moyang (Anisatun M, 2009).

Manganan berasal dari kata “mangan” yang berarti makan dalam bahasa Jawa, dan biasanya dilaksanakan dalam konteks sosial yang lebih luas, seperti perayaan panen, pernikahan, atau acara keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya sekadar berkumpul dan menikmati hidangan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar warga. Dalam tradisi manganan, masyarakat menyajikan berbagai jenis makanan yang melambangkan keberagaman budaya dan kepercayaan lokal. Dalam aspek ekonomi, tradisi Manganan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Misalnya, masyarakat dapat menjual makanan yang disiapkan dalam acara Manganan kepada para warga yang hadir. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kolektivitas di antara warga desa.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui tradisi Manganan berpotensi untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pelestarian dan perlindungan budaya lokal. Dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan ini, mereka akan lebih menghargai warisan budaya dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Menurut penelitian oleh Fauzi Swarna, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan tradisional dapat mengurangi risiko pergeseran budaya yang sering terjadi akibat globalisasi (Swarna et al., 2024). Kajian pustaka mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam kearifan lokal menunjukkan bahwa ada banyak contoh sukses di berbagai daerah di Indonesia. Menurut Mulyadi, integrasi nilai-nilai agama dalam praktik budaya lokal dapat memperkuat identitas masyarakat dan meningkatkan rasa memiliki terhadap tradisi (Mulyadi, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Siti Aisyah, yang menyatakan bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi pendorong dalam pelestarian budaya lokal, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang tepat (Siti Aisyah, 2019). Selain itu, penelitian oleh Nurhadi menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif dalam mempertahankan tradisi lokal cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang mengabaikannya (Nurhadi, 2021).

Dengan seiring masuknya nilai-nilai Islam maka ritual-ritual yang berbau animisme dinamisme berganti dengan tradisi manganan yang mengandung nilai-nilai keislaman. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam mempertahankan tradisi ini semakin besar. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya pop dan gaya hidup modern, sehingga mengabaikan warisan budaya yang telah ada. Hal ini menyebabkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya lokal dan nilai-nilai yang selama ini menjadi pegangan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Manganan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling membantu, dan berbagi rezeki sangat relevan dengan semangat Manganan. Sebagai contoh, dalam praktik Manganan, masyarakat tidak hanya berkumpul untuk menikmati makanan, tetapi juga untuk saling berbagi cerita dan pengalaman, yang memperkuat ikatan sosial. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain yang tercantum dalam Qur'an Surat Al-Hujarat Ayat ke 13 (Kementrian Agama RI, 2010).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Tujuan dari kegiatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kearifan Lokal “Tradisi Manganan” ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan tradisi mereka, sekaligus memanfaatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam kehidupan sosial. Dalam prakteknya, dahulu “Tradisi Manganan” kental dengan praktek “syirik” menggunakan sesajen-sesajen dan jauh dari agama Islam, kini cara berdoanya menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dikemas singkat melalui “TAHLIL” dan diawali dengan Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. dalam balutan “Mahalul Qiyam”. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan menghayati makna dari tradisi manganan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

Desa Sembung Parengan Tuban, Jawa Timur, merupakan salah satu contoh desa yang begitu menjaga tradisi dan kearifan lokal, khususnya dalam praktik “tradisi manganan”. Masyarakat Desa Sembung Parengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas sehari-hari mereka, yang tercermin dalam berbagai aspek, termasuk saat menjalankan tradisi manganan. Tradisi manganan bisa disebut juga dengan istilah *sedekah bumi*, kegiatan sosial ini melibatkan masyarakat dalam makan bersama sebagai bentuk syukur dan kebersamaan. Dalam konteks Desa Sembung Parengan Tuban, manganan bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Sebelum nilai-nilai Islam berintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat, tradisi manganan merupakan sebuah adat yang berkaitan erat dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Tradisi ini ditujukan untuk menghormati roh nenek moyang sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh serta keselamatan yang telah dianugerahkan. (Kawana, 2017).

Manganan di Desa Sembung biasanya diadakan dalam suasana yang penuh kegembiraan, di mana warga berkumpul di balai desa atau di halaman rumah salah satu warga. Hidangan yang disajikan bervariasi, mulai dari nasi, sayur, hingga berbagai lauk-pauk khas daerah. Kegiatan manganan juga menjadi

wadah untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama. Dalam setiap acara, biasanya ada pembacaan doa dan tausiyah dari tokoh agama setempat. Hal ini menunjukkan bahwa manganan bukan hanya sekadar acara makan, tetapi juga merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran Islam. Dalam konteks ini, manganan berfungsi sebagai media untuk memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang telah ada sejak lama.

Tradisi ini juga mencerminkan prinsip gotong royong yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Setiap warga memiliki peran dalam menyukseskan acara manganan, baik itu dalam hal persiapan, penyajian, maupun pembersihan setelah acara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Palisa (2023), partisipasi aktif masyarakat dalam gotong royong dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kohesi sosial di desa tersebut (Palisa AD, 2023). Dengan demikian, kegiatan manganan di Desa Sembung Parengan bukan hanya sekadar tradisi kuliner, melainkan juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai sosial, budaya, dan agama yang saling berinteraksi. Pendampingan masyarakat dalam mengembangkan tradisi ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang. Melalui upaya ini, diharapkan manganan dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas lokal sekaligus meneguhkan iman dan taqwa masyarakat terhadap ajaran Islam.

Data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Tuban menunjukkan bahwa desa yang aktif dalam kegiatan tradisional cenderung memiliki tingkat ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan desa yang tidak (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Tuban, 2023). Dengan demikian, melalui kegiatan Pemberdayaan Masyarakat ini, diharapkan Desa Sembung Parengan dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam mempertahankan kearifan lokal mereka dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, masyarakat tidak hanya dapat melestarikan tradisi manganan, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas sosial mereka di tengah arus perubahan yang cepat.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan untuk pemberdayaan masyarakat melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kearifan lokal “Tradisi Manganan” di Desa Sembung Parengan Tuban ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) (Hosaini, 2021). *Participatory Action Research* (PAR) merupakan metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara masyarakat dan komunitas. Metodologi ini melibatkan peneliti untuk terjun langsung kepada masyarakat meliputi pendekatan partisipatif, pengumpulan data, analisis data, serta pelaksanaan program pemberdayaan. Tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa seluruh proses dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.

Proses PAR dalam mengembangkan tradisi manganan di Desa Sembung dapat dibagi menjadi beberapa tahapan.

1. Identifikasi masalah, di mana masyarakat bersama-sama mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelestarian tradisi manganan. Misalnya, penurunan minat generasi muda dalam mengikuti tradisi ini dapat menjadi fokus utama.
2. Perencanaan tindakan. Berdasarkan hasil analisis, masyarakat bersama peneliti merumuskan rencana aksi untuk mengembangkan tradisi manganan. Rencana ini bisa mencakup kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan festival budaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat

Pelaksanaan dan evaluasi tindakan. Setelah rencana aksi disusun, tahap ini melibatkan implementasi kegiatan yang telah direncanakan. Evaluasi dilakukan untuk melihat dampak dari kegiatan tersebut terhadap pelestarian tradisi manganan. Data yang dikumpulkan pasca kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat hingga 60%, menandakan bahwa pendekatan PAR efektif dalam mengembangkan tradisi ini. Hasil evaluasi juga dapat digunakan untuk merumuskan langkah-langkah selanjutnya dalam menjaga keberlanjutan tradisi manganan di Desa Sembung. Subyek dampingan adalah masyarakat Desa Sembung Parengan Tuban dengan berbagai latar belakang usia yang berbeda-beda dan proses pendampingan dilakukan selama 3 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *manganan* di Desa Sembung, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban, mampu menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pelestarian budaya lokal. Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang melibatkan masyarakat secara aktif memungkinkan proses pendampingan berjalan efektif, dimulai dari identifikasi masalah berupa minimnya pemahaman generasi muda terhadap makna tradisi, hingga perencanaan dan pelaksanaan acara yang dikemas dengan nilai-nilai keislaman seperti tahlil, syukuran, dan gotong royong. Evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan pemahaman keagamaan, dan membangun rasa memiliki terhadap tradisi. Tradisi *manganan* yang semula dianggap mengandung unsur mistik kini diposisikan sebagai simbol rasa syukur kepada Allah SWT dan bentuk silaturahmi antarwarga. Keberlanjutan program dijamin melalui pelibatan pemuda dan tokoh lokal, serta pengembangan strategi jangka panjang agar tradisi ini tetap relevan, edukatif, dan membumi di tengah arus modernisasi.

Pemberdayaan Masyarakat dan Integrasi Nilai-nilai Islam Dalam Pelestarian Tradisi Manganan

Pendampingan masyarakat dalam mengembangkan tradisi manganan di Desa Sembung Parengan Tuban merupakan langkah strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Metode Participatory

Action Research (PAR) dipilih sebagai pendekatan yang efektif dalam proses ini. PAR memungkinkan peneliti dan masyarakat berkolaborasi secara aktif, sehingga setiap langkah yang diambil dapat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Dalam konteks ini, langkah-langkah pendampingan yang dilakukan peneliti mencakup identifikasi masalah, pengembangan kapasitas, pelaksanaan program, evaluasi, dan keberlanjutan, Langkah dalam proses pendampingan diantaranya adalah.

1. Identifikasi masalah.

Dalam tahap ini, peneliti melakukan survei dan wawancara dengan warga desa untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi manganan. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa kurangnya pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi manganan menjadi salah satu faktor utama yang mengancam keberlangsungan tradisi ini. Tradisi "manganan" yang ada di Desa Sembung, Kecamatan Parengan, adalah sebuah praktik budaya yang erat kaitannya dengan perayaan syukuran. Dalam tradisi ini, terdapat beragam kegiatan serta variasi makanan yang mengandung nilai-nilai, nasihat, atau pesan yang disampaikan secara langsung kepada masyarakat setempat. Semua lapisan masyarakat menyadari adanya ritual ini, yang telah berkembang menjadi sebuah tradisi yang di laksanakan setahun sekali. Dengan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tradisi manganan tetap terpelihara dan terjaga dengan baik.

2. Perencanaan Tindakan

Setelah masalah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah pengembangan perencanaan Pendampingan masyarakat. Dalam tahap ini, menyelenggarakan pelatihan dan workshop yang melibatkan tokoh agama dan budayawan setempat. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi manganan, seperti kebersamaan, syukur, dan rasa hormat terhadap sesama. Perencanaan ini menjadi salah satu yang penting terhadap pengembangan tradisi manganan yang mengandung nilai nilai keislaman. Serta memebri pemahaman kepada generasi muda bahwa tradisi manganan tidak lagi berhubungan dengan klenik dan sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang dilakukan nenek moyang pada jaman dahulu sebelum Islam masuk ke lapisan masyarakat. Setelah Islam masuk, maka nilai-nilai Islam dimasukkan dalam trasidi manganan sebagai bentu rasa syukur kepada Allah SWT.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan program menjadi langkah ketiga dalam pendampingan ini. Peneliti bersama masyarakat merancang acara manganan yang melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Acara ini tidak hanya menjadi ajang untuk menikmati makanan tradisional, tetapi juga sebagai sarana untuk mengedukasi dan mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Setiap kali tradisi Manganan digelar,

semua warga membantu menyiapkan segala keperluan acara dan bergotong royong merapikan lokasi. Tradisi Manganan dilaksanakan setahun sekali di desa Sembung, tahun ini dilaksanakan pada Minggu Wage 1 Juni 2025 atau 5 Dzulhijjah 1446 Hijriyah.

Tradisi manganan dulunya dianggap sebagai bagian dari tradisi Hindu-Buddha. Awalnya dikenal sebagai *nyadran*, sejenis upacara mengenang atau menghormati leluhur, kemudian berganti nama menjadi manganan. Mereka yang percaya pada makhluk gaib yang dikenal sebagai dayang (*danyang*) atau mbah buyut (*leluhur*) sebenarnya merujuk pada seseorang yang telah melakukan pelayanan untuk desa di masa lalu, bukan setan, iblis, atau demit. Khususnya di desa Sembung kecamatan Parengan Kabupaten Tuban mbah buyut ini bernama *Djari*. Makam beliau terletak di dusun *Nggelang* tempat yang dianggap keramat oleh warga sembung serta sebagai lokasi diadakannya tradisi manganan. Tugas Mbah Buyut adalah menebangi hutan, khususnya agar dapat dihuni dan akhirnya dijadikan pemukiman (Wawancara Muntaha, 2025).

Untuk menjauhi hal-hal yang dianggap musyrik dan bertentangan dengan ajaran Islam, pendampingan terhadap para pemuka agama, perangkat desa serta pamong desa memegang peranan penting dalam situasi ini. Selain melakukan kajian teologis yang mendalam, prosesi acara ini juga meliputi pemberian makanan berupa ambeng, kotak makanan ringan, tahlilan serta Mahalul Qiyam. Akan ada makan bersama dan ceramah dari para tokoh agama selama acara berlangsung. Tradisi Manganan pada mulanya dipraktikkan sebagai cara warga Desa Sembung untuk menghormati leluhur mereka. Akan tetapi, fokus upacara adat ini telah bergeser setelah masuknya ajaran Islam, menjadi cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, acara amal, cara untuk menjalin tali silaturahmi, cara untuk meningkatkan kekompakan masyarakat, dan cara untuk menghabiskan waktu bersama. ketika orang yang tinggi dan yang rendah tidak memiliki perbedaan status. Tujuan utama Tradisi Manganan adalah untuk menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhannya, yang diwujudkan melalui acara syukuran.

Dalam realita, ada pergeseran drastis masyarakat terkait keyakinan yang dulu dan sekarang, menurut pernyataan Atho' Mudzhar bahwa kajian sosiologi tentang hukum Islam dapat disamakan dengan dampak hukum Islam terhadap masyarakat dan perkembangan masyarakat, maka dalam hal ini telah terjadi pergeseran pendapat masyarakat yang cukup signifikan (Rasyid Ridla, 2012). Dalam pelaksanaan kegiatan ini ratusan warga desa terlibat aktif dalam acara tradisi manganan. Tradisi manganan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang di Desa Sembung Parengan, Tuban. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual makan bersama, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam, seperti tahlil dan mahalul qiyam, menjadi aspek penting dalam pelestarian tradisi manganan. Tahlil,

yang merupakan doa untuk arwah para leluhur, diadakan sebelum acara manganan dimulai, sebagai bentuk penghormatan dan pengingat akan pentingnya hubungan antara generasi yang hidup dan yang telah tiada.

Dalam penerapan nilai-nilai Islam, tradisi manganan mengajarkan pentingnya rasa syukur dan saling berbagi. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pada kepedulian sosial dan solidaritas antarwarga. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan manganan, masyarakat secara sukarela menyumbangkan beraneka macam makanan untuk dibagikan kepada yang membutuhkan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi manganan sangat relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat. Salah satu nilai utama adalah konsep syukur yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Ibrahim ayat 7 (Kementrian Agama RI, 2010), Artinya : *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."* (Q.S Ibrahim 13;7).

Selain itu, tradisi manganan juga mencerminkan nilai gotong royong yang merupakan salah satu pilar dalam ajaran Islam. Dalam hadis riwayat Ahmad, Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." Dari perencanaan hingga pelaksanaan, seluruh anggota masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan manganan, menggambarkan betapa pentingnya kerja sama tim dan kerja sama dalam melestarikan tradisi ini. Dari sudut pandang sosial, adat manganan membantu membangun ikatan sosial di lingkungan sekitar. Masyarakat yang aktif terlibat dalam tradisi manganan biasanya menunjukkan tingkat solidaritas yang lebih kuat, menurut penelitian Mawaddah. Hal ini menyiratkan bahwa menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan adat istiadat daerah dapat memupuk ikatan sosial yang erat dan mendorong pemberdayaan masyarakat secara kolektif.

4. Evaluasi dan Tantangan

Evaluasi merupakan langkah keempat yang penting dalam proses pendampingan. Peneliti dan masyarakat bersama-sama menilai keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Melalui diskusi kelompok, masyarakat dapat memberikan umpan balik mengenai apa yang berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa 85% peserta merasa lebih memahami dan menghargai tradisi manganan setelah mengikuti acara tersebut. Umpan balik ini sangat berharga untuk perbaikan program di masa mendatang dan memastikan bahwa tradisi manganan tetap relevan bagi generasi muda. kegiatan ini juga berhasil memperkuat jaringan sosial di antara warga desa. Dalam evaluasi, banyak peserta yang melaporkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan tetangga dan lebih terbuka untuk berinteraksi dengan sesama. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional

Masyarakat.

Dampak pemberdayaan masyarakat melalui tradisi manganan dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya. Dari segi ekonomi, tradisi manganan memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui penjualan produk pertanian dan makanan. Dibandingkan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat lainnya, tradisi Manganan memiliki keunikan tersendiri. Misalnya, program pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan yang dilakukan di desa-desa lain cenderung lebih fokus hanya pada aspek ekonomi tanpa mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan spiritual. Sebuah studi menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis sering kali gagal dalam menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan (Isa & Anu, 2024).

Sebaliknya, kegiatan Manganan di Desa Sembung tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas ada integrasi dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan temuan dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa program yang mengintegrasikan aspek sosial dan spiritual cenderung lebih berhasil dalam membangun ketahanan komunitas. Dalam konteks ini, Manganan menjadi contoh nyata bagaimana tradisi lokal dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan yang holistik. Secara sosial, tradisi manganan berfungsi sebagai ajang untuk mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan ini sering kali dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk tokoh agama, pemuda, dan perempuan. Hal ini menciptakan ruang bagi dialog dan interaksi sosial yang positif. Sebuah studi oleh Daud menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif dalam tradisi manganan memiliki tingkat kepuasan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat.

Ini menunjukkan bahwa tradisi manganan tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk membangun komunitas yang lebih solid (Daud & Husna, 2022). Dari sisi budaya, tradisi manganan juga berperan dalam pelestarian nilai-nilai lokal yang berakar dari ajaran Islam. Dalam era globalisasi yang semakin pesat, banyak nilai-nilai tradisional yang terancam punah. Namun, dengan adanya tradisi manganan, nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Penelitian oleh Khabib menunjukkan bahwa generasi muda yang terlibat dalam tradisi manganan cenderung lebih menghargai warisan budaya mereka dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya menjaga identitas lokal (Khabib & Zafi, 2020).

Meskipun tradisi manganan memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah perubahan pola hidup masyarakat yang semakin modern. Menurut Vitry, banyak generasi muda yang lebih memilih kegiatan yang bersifat individualis dan kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam

kegiatan tradisional seperti manganan. Hal ini dapat mengancam keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Vitry, 2024).

Tantangan lain adalah perbedaan pemahaman dan interpretasi nilai-nilai Islam di antara masyarakat. Beberapa kelompok mungkin memiliki pandangan yang berbeda mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut seharusnya diterapkan dalam tradisi manganan. Penelitian oleh Buiney menunjukkan bahwa perbedaan ini dapat menyebabkan konflik internal dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengganggu pelaksanaan tradisi tersebut (Buiney, 2024). Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi manganan, diperlukan beberapa strategi yang terintegrasi. Pertama, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya tradisi ini. Melalui program pendidikan dan pelatihan yang melibatkan tokoh agama dan pemuda, diharapkan generasi muda dapat lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi manganan (Qadafi & Agustiningsih, 2023).

5. Langkah terakhir

Memastikan keberlanjutan tradisi manganan di Desa Sembung. Peneliti bekerja sama dengan masyarakat untuk merumuskan rencana aksi jangka panjang yang mencakup pengembangan program rutin dan pelibatan generasi muda dalam setiap kegiatan. Dengan adanya dukungan dari lembaga lokal dan pemerintah, diharapkan tradisi manganan tidak hanya terjaga tetapi juga berkembang, sehingga dapat menjadi simbol integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal di desa tersebut. Data dari penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan program berbasis masyarakat dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap tradisi mereka sendiri

Akhirnya, hasil dan pembahasan dari kegiatan ini memberikan model yang dapat diterapkan di desa-desa lain. Dokumentasi proses dan hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi desa lain yang ingin melakukan pemberdayaan masyarakat melalui tradisi dan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat Desa Sembung, tetapi juga dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat di tempat lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam tradisi Manganan yang berlangsung di Desa Sembung Parengan, Tuban, telah menghasilkan dampak yang sangat positif, baik dari perspektif sosial maupun ekonomi. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial di antara para warga desa, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui pengembangan usaha makanan lokal serta penyediaan bahan makanan yang berkualitas. Oleh karena itu, sangat dianjurkan agar kegiatan serupa dapat diimplementasikan di desa-desa lain, dengan tetap

mempertimbangkan kearifan lokal dan nilai-nilai agama yang sudah ada di masyarakat setempat. Hal ini penting agar keberlanjutan program dapat terjaga dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan ini sangat menegaskan betapa pentingnya penerapan pendekatan partisipatif dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap fase kegiatan, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, mereka merasa memiliki keterikatan dan tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan yang dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat diberdayakan untuk berperan serta, mereka tidak hanya menjadi bagian dari proses, tetapi juga merasa memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil akhir. Oleh karena itu, model pemberdayaan yang telah diterapkan dalam kegiatan ini sangat mungkin untuk diadopsi dan diterapkan di desa-desa lain. Dengan cara ini, diharapkan dapat tercipta dampak positif yang serupa di berbagai komunitas. Melalui penerapan model ini, masyarakat diharapkan dapat merasakan manfaat langsung dari keterlibatan mereka, yang pada gilirannya akan memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap keberlangsungan program-program yang ada.

Di akhir pembahasan ini, kami berharap bahwa kegiatan-kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan di masa mendatang. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal yang ada. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerus tradisi yang ada, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih baik. Keberlanjutan dari inisiatif semacam ini akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat serta penguatan identitas budaya yang mereka miliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Pemuka Agama Desa Sembung, Kepala Desa Sembung, jajaran perangkat Desa beserta para stakeholdernya yang telah membantu tim penelitian STAI Senori Tuban dalam proses pengabdian. Pemberdayaan yang dilaksanakan untuk membina lebih dalam adat tradisi “manganan”. Serta kepada LPPM STAI Senori Tuban yang telah memberikan izin dalam proses pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Deka. (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio Universitas Muria Kudus*, Volume 7, No. 3, 2021, 1213–1222.
- Anisatun M, A. H. (2009). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta Universitas Indonesia.

- Aristasari, D. I. (2024). "Tradisi Manganan": Sedekah Bumi dalam Masyarakat Bojonegoro, desa Dander dilihat dari Kebersyukuran: "Tradisi Manganan": Sedekah Bumi dalam Masyarakat Bojonegoro, desa Dander dilihat dari Kebersyukuran. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 1251–1267. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4022>
- Buiney, V. (2024). *Studi Sosiologi Agama Terhadap Konflik Otoritas Agama dan Adat Dalam Tradisi Ararem di Biak. 04.*
- Daud, F. K., & Husna, R. F. (2022). Tradisi Manganan dalam Tinjauan Sosiologi Hukum Islam: Studi di Desa Rayung, Senori, Kabupaten Tuban. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 88–106. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2836>
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Tuban, D. S. (2023). *Laporan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat 2023*. Dinas Sosial.
- Hosaini, R. (2021). *Pengantar metodologi Participatory Action Research: Implementasi dan contoh penulisan proposal, penelitian, dan PKM Berbasis PAR*. Bintang Pustaka Madani.
- Isa, Abd. H., & Anu, Z. (2024). Pelatihan Keterampilan Produktif Untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 13(1), 94–111. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v13i1.18414>
- Kawana, Y. H. U. P. (2017). Tradisi Manganan Di Desa Cekalang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Tahun 1991-2016. *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 1000–1012.
- Kementrian Agama RI. (2010a). *Al Qur'an Al Karim, Al Hujarat Juz 26 Ayat 13*. (p. 517). Syaamil Al-Qur'an.
- Kementrian Agama RI. (2010b). *Al Qur'an Al Karim, Surat Ibrahim Juz 13 Ayat 7*. Syaamil Al-Qur'an.
- Khabib, M. N., & Zafi, A. A. (2020). Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(1), 68–82. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5594>
- Mawaddah, S., & Hajar, I. I. (2024). *Tradisi Manganan di Makam Mbah Songgo Ngoro Desa Gading Kabupaten Pasuruan.*
- Mulyadi, A. (2020). *Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Kearifan Lokal*. Penerbit Universitas Indonesia.

- Nurhadi, B. (2021). *Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Airlangga.
- Palisa AD, U., Hodriani. (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Pancasila and Civic Education Journal, Vol. 2, No. 1, Maret 2023, pp. 15–22, 15–22*.
- Qadafi, M., & Agustiningsih, N. (2023). Pemberdayaan Remaja Desa Gumantar Melalui Program Kajian Keagamaan untuk Meningkatkan Aspek Spiritualitas. *Participative Journal: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.55099/participative.v3i1.58>
- Rasyid Ridla, M. (2012, Desember). *Analisis terhadap Pemikiran M. Atho' Mudzhar*. *Jurnal Al Ahkam, Jurnal sosiologi Hukum Islam*. Vol. 7. No. 2.
- Siti Aisyah, R. (2019). *Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pendekatan Agama*. Penerbit Andi.
- Swarna, M. F., Royani, A., Lestari, S. I., Rahmawati, C. A., & Dewi N, A. S. K. (2024). Peranan Gen Z dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5947–5953. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13298>
- Syamhari, & Suryadi, A. (2022). The Implementasi Pembinaan Keagamaan dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Pujananting. *Pangulu Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 9–18. <https://doi.org/10.24252/pangabdi.v1i01.29502>
- Vitry, H. S. (2024). Analisis Peranan Pemuda dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Open Access*, 03(08).
- Wawancara Muntaha. (2025, June 1). *Wawancara*.